

AKULTURASI ARSITEKTUR PADA GEREJA KRISTEN JAWA (GKJ) MANAHAN SURAKARTA Penekanan Pada Relasi Bentuk, Fungsi dan Makna Bangunan

Diana Kesumasari¹⁾, Sidha Pangesti Anjarwulan²⁾

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan^{1,2)}
Universitas Surakarta^{1,2)}

E-mail: diana.kesumasari@unsu.ac.id ¹⁾

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi akulturasi arsitektur yang terjadi di dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan Surakarta dengan penekanan pada relasi bentuk, fungsi dan makna bangunan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif, analitis dan interpretatif berdasarkan hasil studi di lapangan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek bentuk, fisik dan makna. Hasil pada penelitian ini adalah 1) arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur gereja secara signifikan mempengaruhi wujud arsitektur GKJ Manahan Surakarta, 2) akulturasi arsitektur pada GKJ Manahan Surakarta diwujudkan dengan cara mengadaptasi bentuk dari arsitektur tradisional Jawa yang mempunyai kesamaan makna dengan arsitektur gereja, yaitu kesakralan ruang yang membantu jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam gereja, dan 3) akulturasi arsitektur yang terjadi tidak membuat GKJ Manahan Surakarta meninggalkan jati diri sebagai bangunan gereja yang dalam pelayanan ibadahnya tetap menggunakan tata cara/ liturgi yang sama dengan Gereja Kristen Jawa lainnya.

Kata Kunci: akulturasi arsitektur, Gereja Kristen Jawa, bentuk, fungsi, makna

Title: *Architectural Acculturation in the Javanese Christian Churches (GKJ) Manahan Surakarta: Emphasis on the Building's Form, Function, and Meaning*

Abstract: The aim of this research is to investigate the architectural acculturation that occurred in the Javanese Christian Church (GKJ) Manahan Surakarta with an emphasis on the relationship of form, function and meaning of the building. The methodology used in this research is descriptive, analytical and interpretive based on the results of field studies. The indicators used in this research are the aspects of form, function and meaning. The results of this research are 1) the architectural form of GKJ Manahan Surakarta is substantially influenced by Javanese traditional architecture and church architecture, 2) architectural acculturation at GKJ Manahan Surakarta is achieved by adapting the traditional Javanese architecture forms that have the same meaning as church architecture, namely the sacredness of space that allows the congregation to feel God's presence in the church, and 3) the architectural acculturation that occurs does not cause GKJ Manahan Surakarta to lose its identity as a church building that uses the same liturgical procedures as other Javanese Christian churches in its worship services.

Keywords: architecture acculturation, Javanese Christian Church, form, function, meaning.

PENDAHULUAN

Arsitektur Sebagai Produk Kebudayaan

Arsitektur merupakan media perantara dari ekspresi kebudayaan pada tingkat bagaimana orang yang melihat karya arsitektur mampu mencerap pesan yang ada di dalam sebuah bangunan (Siregar, 2006). Wujud kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat dibedakan menjadi tiga: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, norma-norma, nilai-nilai dan

peraturan-peraturan, 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks kegiatan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Posisi arsitektur dalam ranah kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut. Bentuk arsitektur merupakan bagian dari kebudayaan fisik.

Fungsi arsitektur merupakan bagian dari sistem perilaku, dan makna arsitektur merupakan nilai-nilai yang terkandung di dalam bentuk

arsitektur. Jadi, dapat dikatakan bahwa arsitektur merupakan relasi antara bentuk, fungsi, dan makna dalam kerangka kebudayaan (Ashadi, 2018; Indrianto, 2013).

Akulturasi Arsitektur

Bentuk arsitektur yang ada di Indonesia banyak bersumber dari arsitektur tradisional di mana bentuk, struktur, fungsi dan ragam hias serta cara pembuatannya telah diwariskan turun temurun (Ashadi, 2018). Semakin manusia menuju ke arah modernitas, bukan tidak mungkin warisan bentuk arsitektur tradisional tadi mulai tercampur dengan budaya asing.

Akulturasi adalah proses sosial yang muncul akibat adanya pertukaran atau percampuran budaya yang terjadi pada sekelompok manusia ketika dihadapkan dengan budaya asing yang berasal dari kelompok lain, sehingga lambat-laun budaya asing tadi diterima dan diolah ke dalam budaya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari budaya sendiri itu (Salura, 2015). Akulturasi arsitektur merupakan percampuran budaya tertentu yang berakibat pada bidang arsitektur, atau dengan kata lain akulturasi yang berdampak pada arsitektur (Salura, 2015).

Gereja Kristen Jawa

Hakikat dari Gereja merupakan kumpulan atau persekutuan jemaat yang mengimani dan percaya kepada Kristus. Fungsi utama gereja secara umum adalah persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*marturia*) (Indrianto, 2013).

Gereja Kristen Jawa (GKJ) tidak dapat dipisahkan dari peran misionaris di Pulau Jawa. Gereja Kristen Jawa mula-mula bertumbuh di lingkungan rumah sakit, sekolah dan pemerintahan Hindia Belanda dan kaum misionaris. Nilai-nilai Kristen yang dibawa oleh kaum misionaris mulai dikenal oleh kaum pribumi, sehingga kaum pribumi yang menerima nilai-nilai Kristen disebut sebagai *Pasamuwan Kristen* (Warga Kristen). Untuk mewadahi kebutuhan iman yang sedang berkembang, maka mulai dibangunlah gereja-gereja sebagai tempat ibadah. *Pasamuwan Kristen* itulah yang kemudian dilembagakan sebagai Gereja Kristen Jawa (GKJ) (Utomo & Tampake, 2019).

Bangunan gereja merupakan tempat peribadatan yang dibutuhkan oleh umat Kristiani,

baik dalam melakukan perjumpaan antara manusia dengan Tuhan, maupun perjumpaan dengan jemaat lainnya dalam suatu persekutuan untuk memenuhi kebutuhan rohani. Ibadah pada dasarnya merupakan respon jemaat terhadap perjumpaan manusia dengan Tuhan dan sesama.

Akulturasi Arsitektur Pada Gereja

Penelitian yang mengeksplorasi akulturasi arsitektur pada gereja belum banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang mengangkat tema akulturasi arsitektur dan Gereja Kristen Jawa (GKJ) antara lain:

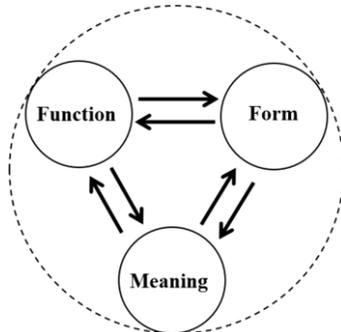
- a) Penelitian (Indrianto, 2013; Yusuf, 2016) mengenai akulturasi Gereja Pniel Blimbingsari Bali menunjukkan hasil bahwa akulturasi arsitektur gereja terlihat dari perpaduan pura (arsitektur tradisional Bali) dan gereja tanpa meninggalkan pakem liturgi dan kebutuhan fungsi Gereja Kristen Protestan.
- b) Penelitian (Kaunang & Herliana, 2012) mengenai identifikasi unsur-unsur pembentuk karakter arsitektural bangunan GKJ Klasis Yogyakarta Utara menunjukkan hasil bahwa bangunan gereja lebih menerapkan simbol Kristiani dibandingkan ciri khas arsitektur tradisional Jawa. Akan tetapi penelitian ini tidak secara spesifik membahas mengenai akulturasi arsitektur gereja.
- c) Penelitian (Simanjuntak et al., 2019) mengenai akulturasi dan asimilasi ornamen Gorga Batak Toba dalam arsitektur Gereja Katolik St. Mikael Panguruan menunjukkan hasil bahwa ornamen Gorga mengalami pergeseran makna yang konstruktif, yaitu dari pemahaman tradisi budaya Batak Toba menjadi pemahaman tradisi gereja.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai akulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Kristen Jawa (GKJ). GKJ Manahan Surakarta sebagai salah satu gereja Kristen Protestan yang berada di lingkungan dengan budaya Jawa merupakan obyek penelitian yang menarik untuk dibahas bagaimana akulturasi arsitektur yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi akulturasi arsitektur yang terjadi di dalam Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan Surakarta dengan penekanan pada relasi bentuk, fungsi dan makna bangunan.

METODE PENELITIAN

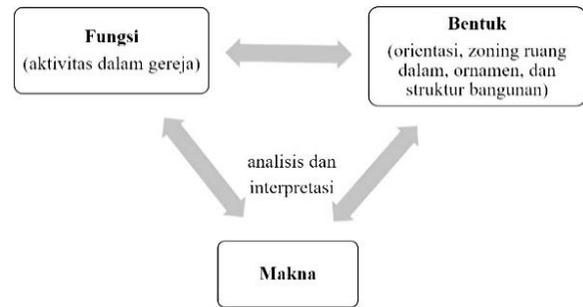
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, analitis dan interpretatif berdasarkan hasil studi di lapangan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek bentuk, fisik dan makna berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Capon. Capon melakukan pengujian terhadap teori Vitruvius yang terkenal, yaitu bahwa bangunan harus mengacu pada *firmitas* (kekuatan), *utility* (fungsi) dan *venustas* (keindahan). Capon kemudian menyimpulkan bahwa ada enam kategori yang dikelompokkan ke dalam kategori primer (*form*, *function*, *meaning*) dan kategori sekunder (*context*, *contruction* dan *spirit*) (Ashadi et al., 2017).

Purnama Salura dan Bachtiar Fauzy mengembangkan diagram hubungan antara bentuk, fungsi dan makna di mana ketiganya membentuk bangun segitiga yang selalu dalam keadaan berputar dan saling mempengaruhi (Salura & Fauzy, 2012). Hubungan antara bentuk, fungsi dan makna dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hubungan Bentuk, Fungsi dan Makna
Sumber: (Ashadi et al., 2017; Salura & Fauzy, 2012)

Dalam penelitian ini, deskripsi, analisis dan interpretasi dilakukan terhadap hubungan-hubungan yang terjadi dalam bentuk, fungsi dan makna bangunan di dalam gedung GKJ Manahan Surakarta. Aspek bentuk terkait dengan bentuk arsitektur, meliputi orientasi, *zoning* ruang dalam, ornamen dan struktur bangunan. Aspek fungsi terkait dengan aktivitas yang terjadi di dalam gereja. Aspek bentuk dan fungsi kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya, sehingga diagram segitiga yang berputar dan saling mempengaruhi dapat tercipta. Dari analisis bentuk, fungsi dan makna dapat ditarik kesimpulan mengenai akulturasi arsitektur yang terjadi di dalam GKJ Manahan Surakarta.



Gambar 2. Skema Analisis Penelitian
Sumber: Penulis, 2021

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengamati dan mencatat aspek bentuk, meliputi orientasi ruang, *zoning* ruang dalam, ornamen dan struktur bangunan.
2. Mengamati dan mencatat aspek fungsi yang terjadi di dalam GKJ Manahan Surakarta yang terkait dengan aktivitas yang terjadi di dalam gereja.
3. Menganalisis data aspek bentuk untuk mengetahui dan memahami ada atau tidaknya keterkaitan dengan aspek fungsi yang terjadi di dalam gereja.
4. Menganalisis data aspek fungsi untuk mengetahui dan memahami ada atau tidaknya keterkaitan dengan aspek bentuk gereja.
5. Melakukan interpretasi langkah 3 dan 4 untuk memahami makna pada GKJ Manahan Surakarta.
6. Menarik kesimpulan mengenai akulturasi arsitektur yang terjadi di dalam GKJ Manahan Surakarta.

Profil GKJ Manahan Surakarta

GKJ Manahan Surakarta yang dijadikan lokasi penelitian ini berada di Jalan M.T. Haryono No. 10 Manahan Surakarta (gambar 3). Batas-batas *site* sebagai berikut: Utara: Jalan M.T. Haryono Manahan Surakarta; Barat: SD Kristen Manahan Surakarta; Selatan: Jalan B. Gereja dan permukiman warga, dan Timur: La Moda *Factory Outlet*.

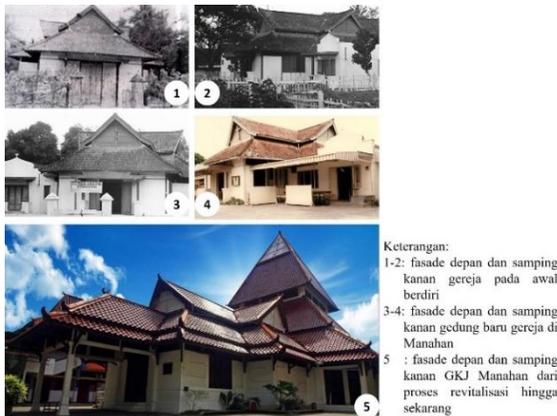
GKJ Manahan Surakarta yang didedahkan pada tanggal 8 Februari 1929 sebelumnya berlokasi di Tumenggungan Surakarta. Pada tanggal 25 Desember 1931 mempunyai gedung baru yang berlokasi di Manahan sampai saat ini.

Gereja yang awalnya hanya mempunyai 50 jemaat ini pada perkembangannya bertambah kuantitas jemaatnya, sehingga dirasa memerlukan pengembangan sarana fisik berupa perluasan gedung gereja.



Gambar 3. Lokasi Penelitian
Sumber: Penulis, 2021

Pada tanggal 21 Mei 1993 dilakukan perletakan batu pertama revitalisasi Gedung Gereja, sehingga kapasitas gereja yang tadinya 500 orang menjadi 1.200 orang (<https://www.gkjmanahan.org/sejarah-gkj-manahan>, diakses 17 Juli 2021). Perubahan fasade gereja dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Perubahan Fasade Gereja
Sumber: arsip GKJ Manahan Surakarta

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

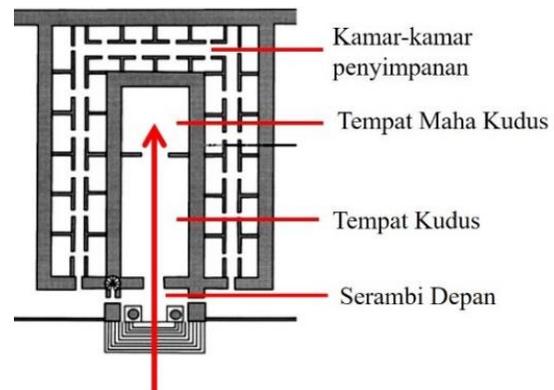
Konsep Arsitektur pada GKJ Manahan Surakarta

Berdasarkan hasil pengamatan, didapatkan temuan sementara bahwa secara bentukan fisik, terdapat dua konsep arsitektur yang ada pada

GKJ Manahan Surakarta, yaitu konsep arsitektur tradisional Jawa dan konsep arsitektur gereja. Hal ini terlihat dari aspek bentuk bangunan, seperti bentuk atap dan ornamen-ornamen yang mencerminkan arsitektur tradisional Jawa, dan sekaligus juga terlihat cerminan arsitektur gereja pada ruang dalam dan simbol-simbol Kristiani yang digunakan.

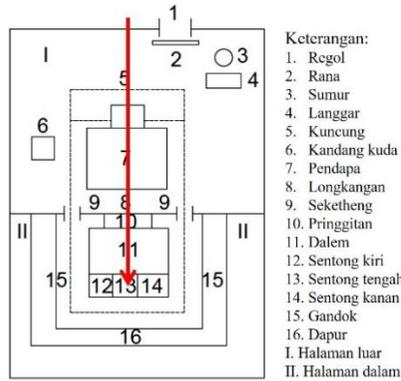
Aspek Bentuk Bangunan: Orientasi Ruang Dalam

Pada arsitektur gereja, konsep ruangan biasanya mengacu pada Bait Suci. Bait Suci terdiri dari empat ruangan, yaitu 1) ruang serambi depan atau pelataran merupakan tempat yang difungsikan untuk penerimaan tamu dan membersihkan diri sebelum memasuki ruang Kudus, 2) ruang Kudus merupakan ruang di mana mezbah persembahan diletakkan, 3) ruang Mahakudus merupakan ruang perlambang kehadiran Tuhan, sehingga tidak boleh dimasuki oleh siapapun kecuali Imam Besar, dan 4) kamar-kamar penyimpanan yang difungsikan sebagai tempat menginap para Imam yang bertugas memimpin ibadah dan untuk menyimpan barang keperluan ibadah (Darmawan et al., 2019; Morrison, 2011).



Gambar 5. Orientasi Ruang Dalam Bait Suci
Sumber: (Morrison, 2011)

Ruang Mahakudus pada arsitektur gereja masa sekarang diwujudkan sebagai altar gereja. Altar merupakan ruang sakral yang menyimbolkan kehadiran Tuhan di dalam gereja (Mandala, 2015). Pusat orientasi gereja pada umumnya selalu menuju ke arah altar karena pada ruang inilah Tuhan berkenan berfirman kepada jemaat melalui pendeta.



Gambar 6. Kompleks Rumah Tradisional Jawa
 Sumber: (Widayati, 2004)

Konsep ruang di dalam arsitektur tradisional Jawa berorientasi ke arah ruang yang dianggap paling sakral, yaitu *sentong* tengah yang merupakan tempat pemujaan Dewi Sri agar keluarga selalu sejahtera (Budiwiyanto, 2013; Wibowo et al., 1998; Widayati, 2004).



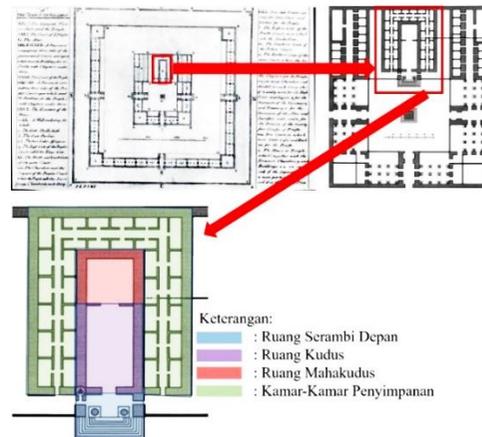
Gambar 7. Orientasi Ruang Dalam Gereja ke Altar
 Sumber: Penulis, 2021

Orientasi ruang dalam pada GKJ Manahan Surakarta mengarah ke altar akibat adanya garis sumbu imajiner yang terwujud pada lorong (*aisle*) dari pintu masuk utama lurus menuju altar (gambar 7). Orientasi ruang dalam juga diperjelas dengan adanya pola lantai yang mengarahkan jemaat untuk menuju ruang altar.

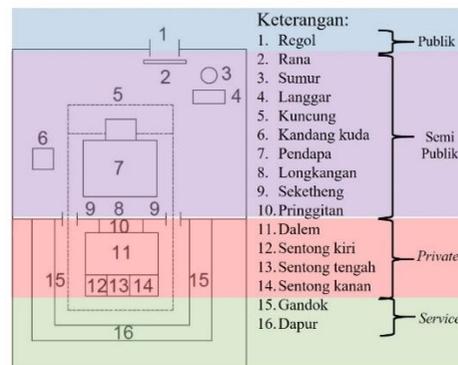
Layout kursi juga disusun dengan berorientasi ke altar, baik kursi yang berada pada lorong utama, maupun kursi di atas dan di bawah balkon. Bentuk *layout* kursi jemaat yang berorientasi ke altar bermakna sebagai persaudaraan seiman yang bersatu dengan tubuh Kristus dalam gerejanya (Sari & Setyaprana, 2007). Dari orientasi ruang dalam ini jelas bahwa GKJ Manahan Surakarta menganut prinsip arsitektur gereja yang memusatkan orientasi ke arah altar.

Zoning Ruang Dalam

Zoning arsitektur gereja yang mengacu pada konsep Bait Suci (gambar 8) menunjukkan bahwa semakin ke dalam letak ruangan, maka tingkat privasi ruang tersebut semakin tinggi. Ruang serambi depan merupakan ruang publik, ruang Kudus merupakan ruang semi publik, ruang Mahakudus merupakan ruang privat, dan ruang penyimpanan merupakan ruang *service* (Morrison, 2011).



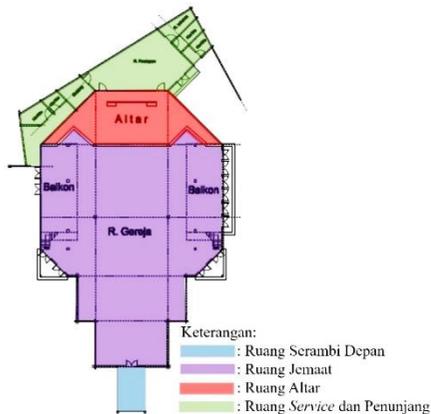
Gambar 8. Zoning Bait Suci
 Sumber: (Morrison, 2011)



Gambar 9. Zoning Rumah Tradisional Jawa
 Sumber: (Widayati, 2004)

Zoning ruang pada rumah tradisional Jawa dapat dilihat pada gambar 9. Dari jalan hingga ke *regol*/ pintu masuk merupakan ruang publik, halaman depan hingga *pringgitan* merupakan ruang semi publik, *dalem* dan *sentong* merupakan ruang privat, sedangkan *gandok* dan dapur merupakan ruang *service* (Budiwiyanto, 2013; Widayati, 2004). Jadi, pada konsep arsitektur tradisional Jawa, *zoning* ruang dalam menunjukkan bahwa semakin ke dalam letak

ruangan maka semakin tinggi tingkat privasi ruang tersebut.



Gambar 10. Zoning Ruang Dalam Gereja
Sumber: Penulis, 2021

Pada GKJ Manahan Surakarta, ruang serambi depan gereja merupakan ruang publik, di mana jemaat berinteraksi dengan sesama jemaat atau dengan pendeta. Ruang jemaat merupakan ruang semi publik, di mana yang memasuki ruang ini adalah jemaat yang secara khusus datang ke gereja untuk beribadah. Ruang altar merupakan ruang privat, di mana pendeta menyampaikan Firman Tuhan. *Zoning* ruang dalam pada GKJ Manahan Surakarta menunjukkan semakin menuju ke arah altar maka ruang yang terbentuk semakin privat. *Zoning* ruang dalam GKJ Manahan Surakarta menganut prinsip arsitektur gereja, karena altar yang merupakan ruang privat juga merupakan pusat orientasi gereja.

Ornamen

Pada bangunan gereja, ditemukan beberapa ornamen simbol-simbol Kristen dan ragam hias yang banyak dijumpai pada bangunan arsitektur tradisional Jawa. Salib merupakan ornamen yang umum terdapat pada bangunan gereja, tidak terkecuali pada bangunan GKJ Manahan Surakarta. Ornamen salib merupakan simbol Kristen yang bermakna karya pembebasan dan keselamatan yang diberikan oleh Tuhan untuk semua manusia yang percaya kepadaNya (Hildebrandt, 2004) dalam (Kaunang & Herliana, 2012).

Pada bangunan GKJ Manahan Surakarta, simbol salib ditemukan pada beberapa tempat, antara lain pada hiasan kaca patri puncak atap tajug, *gebyog* di atas mimbar pendeta, hiasan kaca patri pintu samping, ukiran pintu menuju belakang mimbar, dan ukiran mimbar kecil

majelis (gambar 11). Simbol salib yang paling ditonjolkan dalam gereja yang diharapkan mendukung terwujudnya kesakralan peribadatan adalah salib yang berada di atas mimbar pendeta.



Gambar 11. Ornamen Salib
Sumber: Penulis, 2021

Penelitian Manning menunjukkan hasil bahwa jemaat cenderung merasakan pengabdian, transendensi, dan doa di dalam gereja yang memiliki simbol sakral seperti salib bersamaan dengan furnitur seperti mimbar yang diletakkan di tempat kudus (altar) (Estika et al., 2021).

Logo Gereja Kristen Jawa (GKJ)

Unsur-unsur yang ada pada logo GKJ meliputi unsur Kristen dan unsur Jawa. Unsur Kristen berupa burung dara yang melambangkan Roh Kudus dan tangan yang berdoa yang merupakan simbol orang percaya. Unsur Jawa berupa gunung (Kaunang & Herliana, 2012). Ornamen berupa logo GKJ ini dapat ditemukan pada daun pintu masuk utama gereja, dan penutup *tumpangsari* (*singub*) seperti yang terlihat pada gambar 12.



Gambar 12. Ornamen Logo GKJ
Sumber: Penulis, 2021

Gunungan dalam pewayangan Jawa menandai sebagai pembuka dan penutup suatu pertunjukan wayang. Ketika dalang membuka *lakon* pewayangannya, penonton harus secara sadar mulai mempersiapkan diri untuk memasuki jalan

cerita yang akan dipentaskan oleh dalang. Demikian juga ketika dalang sudah menyelesaikan pertunjukan, maka gunung akan kembali diperlihatkan oleh dayang yang menandai berakhirnya pementasan wayang.

Logo GKJ yang diukir pada kedua daun pintu utama gereja menandakan bahwa ketika jemaat memasuki pintu utama gereja, maka jemaat harus secara sadar mempersiapkan diri untuk beribadah kepada Tuhan. Di atas pintu masuk tertulis kata-kata “*Kasucen Manjing Wiwaraning Gusti*” (kesucian merupakan jalan untuk menuju kepada Tuhan) yang semakin menegaskan jemaat untuk memasuki ruang ibadah. Ketika ibadah selesai, maka jemaat akan kembali melewati pintu utama yang melambangkan berakhirnya proses ibadah yang diikuti oleh jemaat pada hari itu.

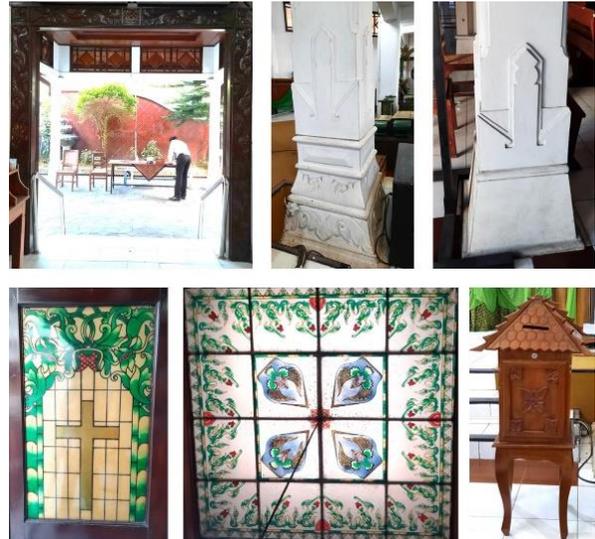
Pemakaian kaca patri berhias logo GKJ sebagai material penutup *tumpangsari (singub)* memungkinkan cahaya matahari dapat masuk ke ruang dalam gereja. Hal ini dapat dimaknai sebagai Tuhan yang adalah Terang berkenan untuk masuk ke dalam gereja (Wardani, 2006). Bersama-sama dengan skala vertikal ruang yang tinggi, cahaya matahari yang masuk melalui kaca patri tadi semakin memperkuat impresi kehadiran Tuhan di dalam gereja, sehingga terbentuk suasana ruang sakral.

Ragam Hias Arsitektur Tradisional Jawa

Pada ruang dalam gereja ditemukan beberapa ragam hias yang sering dijumpai dalam karya arsitektur tradisional Jawa. Ragam hias tersebut diterapkan di beberapa tempat seperti pada ukiran kayu pada portal pintu masuk utama, *saka guru* dan *saka*, hiasan kaca patri pada pintu dan penutup *tumpangsari (singub)* serta pada furnitur kotak persembahan (gambar 13).

Dari beberapa ragam hias yang ditemukan, dua diantaranya merupakan adopsi dari ragam hias Keraton Surakarta. Ragam hias tersebut antara lain ukiran kayu pada portal pintu masuk utama, dan ragam hias yang melekat pada *sakaguru* dan *saka*.

Dari beberapa ragam hias yang ditemukan, dua diantaranya merupakan adopsi dari ragam hias Keraton Surakarta. Ragam hias tersebut antara lain ukiran kayu pada portal pintu masuk utama, dan ragam hias yang melekat pada *sakaguru* dan *saka*.



Gambar 13. Ragam Hias pada Ruang Dalam Gereja
Sumber: Penulis, 2021

Ukiran pada portal pintu masuk utama dapat diidentifikasi sebagai motif kombinasi *ceplok* dan *lung wijayakusuma*. *Ceplok* merupakan simbol kebahagiaan. *Lung* dalam Bahasa Jawa menunjuk pada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar dan bentuknya melengkung-lengkung. Merujuk pada cerita pewayangan, di mana wijayakusuma merupakan salah satu senjata Batara Kresna yang dapat menghidupkan orang yang meninggal, *lung wijayakusuma* juga dapat dimaknai sebagai lambang pertolongan bagi orang yang mengalami kesulitan, sehingga orang yang sebelumnya diibaratkan hampir mati dapat hidup kembali. (Widayat, 2017).



Gambar 14. Ukiran pada Pintu Masuk Utama Gereja
Sumber: Penulis, 2021

Penempatan ragam hias ukiran *ceplok* dan *lung wijayakusuma* berada pada portal sebelah dalam dari pintu masuk utama. Portal kayu ukiran ini hanya bisa dilihat oleh jemaat dari dalam gereja menuju ke luar gereja. Ragam hias ini bermakna bahwa jemaat yang telah selesai beribadah kepada Tuhan di dalam gereja, niscaya pulang dengan membawa berkat dan kelegaan dari beban hidup yang mengimpitnya karena telah mendapat pertolongan baru dari Tuhan.

Pada umpak *sakaguru* terdapat ragam hias padma yang mengambil *outline* dari bentuk bunga padma/ teratai. Ragam hias ini bermakna untuk menambah keindahan, serta sebagai simbol kesucian dan kekuatan (Widayat, 2017).

Ragam hias lidah api atau sinar pada tiap-tiap *sakaguru* dan *saka* yang ada pada ruang dalam gereja bermakna sebagai simbol kekuatan dari cahaya. Artinya, manusia mendapat cahaya kebaikan dari Tuhan, sehingga bisa menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik (Widayat, 2017).



Padma/ bunga teratai Lidah api/ sinar

Gambar 15. Ragam Hias pada Umpak *Sakaguru* (kiri) dan *Saka* (kanan)

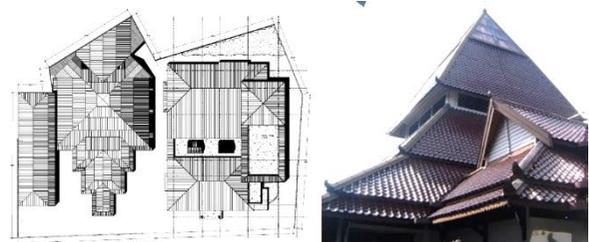
Sumber: Penulis, 2021

Dari aspek bentuk ornamen, didapatkan temuan bahwa ornamen yang diterapkan di dalam gereja terdiri dari ornamen Kristiani, dan ornamen Jawa. Ornamen Kristiani yang ditemukan antara lain salib dan logo GKJ, sedangkan ornamen Jawa berwujud ragam hias seperti motif pada kaca patri, ukiran kayu, *umpak saka* dan *sakaguru* yang mengadopsi ragam hias arsitektur tradisional Jawa, khususnya Keraton Surakarta. Baik ornamen Kristiani maupun ornamen Jawa memiliki kesamaan makna, yaitu ruang yang dianggap sakral, suci dan agung karena Tuhan berkenan hadir dan menolong manusia.

Struktur Atas Bangunan

Langgam arsitektur yang dianggap sebagai puncak keberhasilan kesenian arsitektur gereja adalah arsitektur Gotik. Ciri yang paling mencolok dari langgam ini adalah dominasi unsur vertikal, atap yang runcing, penggunaan kaca patri pada jendela dan hadirnya limpahan cahaya yang masuk ke ruang dalam (Kaunang & Herliana, 2012; Santoso, 2014).

Pada konsep arsitektur tradisional Jawa, atap tajug biasa dipakai sebagai atap bangunan ibadah seperti langgar dan masjid. Atap jenis ini bermula dari adanya bangunan untuk *memundhi* (memuja) para arwah leluhur pada kebudayaan Jawa Kuno. Atap tajug memiliki denah persegi, tetapi ada juga yang mempergunakan *emper/teras* apabila bangunannya besar atau karena banyaknya umat yang berkembang. Bentuk atap tajug yang lancip bermakna sebagai lambang keabadian dan keesaan Tuhan (Wibowo et al., 1998). Bentuk atap pada GKJ Manahan Surakarta adalah atap tajug yang dikombinasikan dengan atap pelana dan limasan. Jenis atap ini banyak dijumpai pada arsitektur tradisional Jawa.

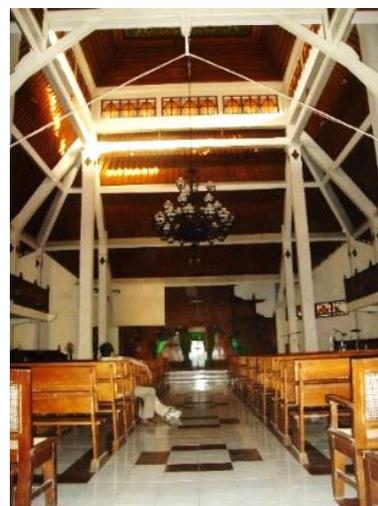


Gambar 16. Struktur Atas GKJ Manahan Surakarta

Sumber: Penulis, 2021

Struktur Tengah Bangunan

Struktur tengah pada bangunan tradisional Jawa beratap tajug dengan bentang lebar biasanya memakai empat buah *sakaguru* penyangga atap. Pada arsitektur tradisional Jawa, konsep empat buah saka guru bermakna sebagai pusat yang menyimbolkan ke-Tuhanan. Hal ini dikenal dengan konsep "*Keblat papat lima pancer*" (Prakoso & Wilianto, 2020).



Gambar 17. Skala Monumental Ruang Dalam Gereja

Sumber: Penulis, 2021

Pada kasus GKJ Manahan Surakarta, sebagai akibat adanya atap tajug yang bersudut 45° dan *sakaguru* yang menopang struktur atap juga tinggi, maka terbentuk ruangan dengan skala vertikal yang tinggi (monumental). Pada arsitektur gereja, skala ruang monumental mampu mengurangi eksistensi skala manusia dan menegaskan keberadaan Tuhan dengan menekankan pada keagungan dan kebesaran Sang Pencipta (Mandala, 2015).

Struktur Bawah Bangunan

Dalam konsep kejawan arsitektur tradisional Jawa, tiga susun anak tangga ketika akan memasuki Joglo maupun rumah Jawa merepresentasikan tiga tingkatan dunia, yaitu *bhurloka* sebagai lambang dunia, *burvaloka* sebagai lambang dunia pembersih dan *svarloka* sebagai lambang dunia para dewa. Semakin naik ke atas maka diharapkan manusia semakin suci dan meninggalkan sifat-sifat keduniawian (Prakoso & Wilianto, 2020).

Pada konsep arsitektur gereja, lantai memiliki perbedaan ketinggian untuk menunjukkan bahwa area tersebut bersifat sakral. Ini berarti ketika jemaat akan memasuki ruang dalam gereja, jemaat harus sadar bahwa ruang akan dimasukinya bersifat sakral. Perbedaan ketinggian lantai berupa tiga undakan pada altar bermakna bahwa ruang altar merupakan ruang paling sakral di dalam gereja karena pada mimbar yang berada pada altar inilah Tuhan berkenan berfirman melalui pendeta.



Gambar 18. Undakan pada Pintu Masuk Utama dan pada Altar Gereja Sumber: Penulis, 2021

Selain itu, perbedaan ketinggian lantai pada altar bermakna sebagai keagungan Tuhan dan untuk memberikan tempat khusus bagi pelayan gereja dan pendeta sebagai pemimpin ibadah (Sari & Setyaprana, 2007). Secara arsitektural, perbedaan ketinggian pada area altar juga bertujuan supaya pemimpin ibadah dapat terlihat meskipun dari bangku jemaat paling belakang. Dari kedua konsep arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur gereja terdapat kesamaan makna,

yaitu perbedaan ketinggian lantai pada ruang menyimbolkan ruang yang lebih suci dan sakral.

Aspek Fungsi

Fungsi didefinisikan secara sederhana sebagai wadah aktivitas pengguna ruang baik di dalam maupun di luar bangunan (Nurwarsih, 2017). Aspek fungsi GKJ Manahan Surakarta berkaitan dengan aktivitas gereja sebagai bangunan peribadatan. Dalam hal ini, GKJ Manahan Surakarta tidak mengalami perubahan fungsi secara liturgi keagamaan.

Ekspresi GKJ Manahan Surakarta untuk menyelaraskan diri sebagai gereja Kristen Protestan yang bertumbuh dan berkembang di tanah Jawa terwujud dalam penggunaan Bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar pada salah satu jam kebaktian setiap Minggu maupun dalam ibadah-ibadah khusus. Selain itu, pada *event-event* khusus, GKJ Manahan Surakarta juga mendorong jemaat untuk datang ke gereja dengan mengenakan pakaian tradisional Jawa, serta menggunakan gamelan dan tari-tarian tradisional Jawa di dalam kebaktian khusus yang diselenggarakan. Akan tetapi hal yang dilakukan GKJ Manahan Surakarta ini tidak mengubah makna ibadah.

Penyelenggaraan tata cara ibadah/ liturgi, Sakramen Perjamuan Kudus, tata cara berdoa, pembaptisan dan pengakuan percaya hingga penggunaan kalender liturgis yang dilakukan di dalam GKJ Manahan Surakarta juga dilakukan Gereja Kristen Protestan lainnya, khususnya denominasi Gereja Kristen Jawa.

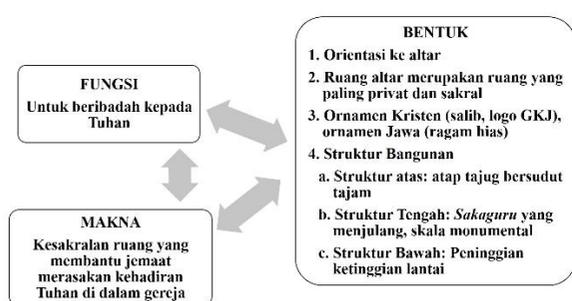
Dialog Bentuk, Fungsi dan Makna Kaitannya Dengan Akulturasi Arsitektur GKJ Manahan Surakarta

Dari hasil analisis didapatkan temuan bahwa dari aspek bentuk, ada dua konsep arsitektur yang ada di dalam GKJ Manahan Surakarta, yaitu konsep arsitektur tradisional Jawa dan konsep arsitektur gereja di mana keduanya secara selaras membentuk kesamaan makna yaitu kesakralan ruang.

Dari analisis aspek fungsi didapat temuan bahwa GKJ Manahan Surakarta tidak mengalami perubahan fungsi sebagai bangunan peribadatan. Akan tetapi gereja tetap mewadahi ekspresi untuk menyelaraskan diri dengan budaya Jawa, di antaranya adalah penggunaan Bahasa Jawa

sebagai bahasa pengantar, menggunakan pakaian tradisional, gamelan dan tari-tarian tradisional Jawa pada *event* kebaktian khusus.

Dari analisa aspek bentuk, fungsi dan makna, dapat terlihat wujud akulturasi arsitektur yang ada di GKJ Manahan Surakarta. Bentuk arsitektur GKJ Manahan Surakarta mengalami adaptasi dari arsitektur tradisional Jawa, tetapi bentuk-bentuk budaya Jawa yang diambil tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kekristenan yang dianut gereja, alih-alih mendukung terciptanya kesakralan ruang yang membantu jemaat merasakan kehadiran Tuhan di dalam gereja.



Gambar 19. Dialog Bentuk, Fungsi dan Makna
Sumber: Penulis, 2021

KESIMPULAN

Arsitektur tradisional Jawa dan arsitektur gereja secara signifikan mempengaruhi wujud arsitektur GKJ Manahan Surakarta. Akulturasi arsitektur pada GKJ Manahan Surakarta diwujudkan dengan cara mengadaptasi bentuk arsitektur tradisional Jawa yang mempunyai kesamaan makna dengan arsitektur gereja, yaitu kesakralan ruang yang membantu jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan di dalam GKJ Manahan Surakarta. Akulturasi arsitektur yang terjadi tidak membuat GKJ Manahan Surakarta meninggalkan jati diri sebagai bangunan gereja yang dalam pelayanan ibadahnya tetap menggunakan tata cara/ liturgi yang sama dengan Gereja Kristen Jawa lainnya.

Penelitian ini terbatas pada satu obyek penelitian, sehingga penelitian dengan tema akulturasi masih mungkin dieksplorasi secara lebih luas. Penelitian yang mengambil obyek gereja denominasi lain ataupun bangunan peribadatan lainnya berpotensi menjadi tema penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada GKJ Manahan Surakarta (pendeta, majelis dan seluruh jemaat) yang telah memberikan ijin dan kemudahan kepada penulis selama proses pengumpulan data lapangan, sehingga penelitian terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2018). *Pengantar Antropologi Arsitektur* (1st ed.). Arsitektur UMJ Press.
- Ashadi, Anisa, & Nuraini, R. D. (2017). Function, Form, and Meaning of Ritual and Market in Historical Site of Kampung Luar Batang, Jakarta, Indonesia. *International Journal of Research - GRANTHAALAYAH*, 5(10), 246–255. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i10.2017.2301>
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. *Ornamen*, 10(1), 1–20. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v10i1.1047>
- Darmawan, L. A., Suastika, M., & Yuliani, S. (2019). Penerapan Konsep Estetika Bait Suci pada Strategi Perancangan Wisma Retret Kristiani Sebagai Destinasi Wisata Religi di Karanganyar. *SENTHONG*, 2(1), 65–76.
- Estika, N. D., Kusuma, H. E., Tampubolon, A. C., & Widyawan, F. B. (2021). User's Perceptions of Sacredness (Case Study: Catholic Churches in Indonesia). *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 48(1), 37–46. <https://doi.org/10.9744/dimensi.48.1.37-46>
- Indrianto, E. P. (2013). Akulturasi Pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari-Bali. *JURNAL INTRA*, 1(1), 1–10.
- Kaunang, A. M. S., & Herliana, E. T. (2012). Identifikasi Unsur-Unsur Pembentuk Karakter Arsitektural Bangunan Gereja Kristen Jawa Klasis Yogyakarta Utara. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(2), 87–102. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i2.1043>
- Mandala, A. (2015). Desain Ruang dan Pencahayaan Buatan Untuk Mendukung Suasana Kontemplasi pada Gereja Katolik Regina Caeli, Jakarta. *ATRIUM*, 1, 181–195. <https://doi.org/10.21460/atrium.v1i2.48>

- Morrison, T. (2011). Isaac Newton's Temple of Solomon and his Reconstruction of Sacred Architecture. In *Springer Basel*. Springer Basel. <https://doi.org/10.1007/978-3-0348-0046-4>
- Nurwarsih, W. N. (2017). Korelasi Kebutuhan Fungsi Terhadap Proses dan Program Perancangan Arsitektur. *UNDAGI Jurnal Arsitektur*, 5(2), 19–26. <https://doi.org/10.22225/undagi.5.2.409.19-26>
- Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawaan pada rumah tradisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165–172. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- Salura, P. (2015). *Sebuah Kritik: Arsitektur yang Membodohkan* (1st ed.). Gakushudo Publisher.
- Salura, P., & Fauzy, B. (2012). The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture. *International Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(7), 7086–7090.
- Santoso, D. S. M. (2014). Pengaruh Gaya Desain Gotik dan Kolonial Belanda Terhadap Efek Pencahayaan Alami pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Surabaya. *Dimensi Interior*, 12(1), 16–22. <https://doi.org/10.9744/interior.12.1.16-22>
- Sari, S. M., & Setyaprana, J. (2007). Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya. *Dimensi Interior*, 5(2), 80–89. <https://doi.org/10.9744/interior.5.2.pp.%2080-89>
- Simanjuntak, P. M., Affendi, Y., & Laksemi, S. K. (2019). Akulturasi dan Asimilasi Ornamen Gorga Batak Toba Dalam Arsitektur Gereja Katolik St Mikael, Pangururan. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 223–238. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i2.6736>
- Siregar, L. G. (2006). *Makna arsitektur: Suatu Refleksi Filosofis* (1st ed.). UI-Press.
- Utomo, S. B., & Tampake, T. (2019). Identitas Gereja Suku: Konstruksi Identitas Gereja Kristen Jawa (GKJ) Margoyudan dalam Pelayanan Sosial Gereja di Surakarta. *KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, 28(1), 53–72. <https://doi.org/10.24246/kritis.v28i1p53-72>
- Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik; Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. *Dimensi Interior*, 4(1), 17–24. <https://doi.org/10.9744/interior.4.1.pp.%2017-24>
- Wibowo, H. J., Murniatmo, G., & Dh., S. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* (S. Dakung (ed.); 2nd ed.). Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Widayat, R. (2017). *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta* (A. Adib & S. P. Adi (eds.); 1st ed.). Quantum.
- Widayati, N. (2004). *Settlement of Batik Entrepreneurs in Surakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Yusuf, S. A. (2016). Wujud Akulturasi Arsitektur Pada Aspek Fungsi, Bentuk, dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali. *JURNAL ARTEKS*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.30822/arteks.v1i1.22>